

STUDI PREVALENSI DAN FAKTOR RISIKO ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN CIGANDAMEKAR KABUPATEN KUNINGAN

Study of the Prevalence and Risk Factors of Anemia in Adolescent Girls in Cigandamekar District, Kuningan Regency

Nova Oktavia¹, Haty Latifah Priatni¹, Rina Nurhayatina¹, Nourma Nurjanah¹

¹Universitas Muhammadiyah Kuningan

Email: nova.oktavia80@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [23 Juli 2024]

Revised [23 Agustus 2024]

Accepted [26 Agustus 2024]

KATA KUNCI:

asupan zat besi, konsumsi tablet Fe, ketahanan pangan, lama menstruasi, sosial ekonomi, status gizi

KEYWORDS:

consumption of Fe tablets, food security, menstrual duration, nutritional status, socioeconomic factors, iron intake

ABSTRAK

Prevalensi Anemia secara global pada Wanita Usia Subur (15-49 tahun) sebesar 29,9%. Prevalensi anemia pada remaja di Indonesia sebesar 32,0%. Data di Jawa Barat, 40% atau 1,7 juta remaja putri mengalami anemia. Prevalensi Anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar pada Tahun 2023 sebesar 44%. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan prevalensi anemia dan faktor risiko yang paling mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Jenis penelitian ini adalah studi prevalensi dengan menggunakan rancangan cross sectional survey. Sampel penelitian menggunakan total dari populasi yaitu 107 remaja putri. Untuk mengukur variabel dependen yaitu kadar haemoglobin bahan yang digunakan diantaranya sampel darah yang diambil menggunakan alat rapid test haemoglobin. Untuk mengukur variabel independen menggunakan alat ukur kuesioner. Data di analisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian ini didapatkan, terjadi peningkatan prevalensi anemia pada remaja putri, terdapat hubungan yang signifikan status gizi; konsumsi tablet Fe, lama menstruasi, ketahanan pangan, pendidikan ibu, penghasilan keluarga, asupan zat besi (protein hewani dan konsumsi sayur) dengan kejadian anemia pada remaja putri. Variabel yang paling dominan beresiko terhadap kejadian anemia pada remaja putri adalah konsumsi sayur dengan nilai $Exp\beta=5,632$, hal ini berarti remaja yang jarang konsumsi sayur beresiko 5,632 kali mengalami anemia. Meningkatkan kerjasama lintas sektor untuk mendeteksi secara dini anemia pada remaja putri, pemantauan konsumsi tablet Fe secara ketat di sekolah, menyediakan media edukasi kesehatan di sekolah dan memberdayakan lingkungan sekitar rumah siswi untuk menjaga ketahanan pangan keluarga.

ABSTRACT

The global prevalence of anemia in women of childbearing age (15-49 years) was 29.9%. Meanwhile, the prevalence of anemia in adolescents in Indonesia was 32,0%. Data in West Java, 40,0% or 1.7 million adolescent girls experience anemia. The prevalence of anemia in adolescent girls in the Cigandamekar Health Center work area in 2023 was 44%. This study aimed to obtain the prevalence of anemia and the risk factors that most influence the occurrence of anemia in adolescent girls in Cigandamekar District, Kuningan Regency. The research sample used the total population, namely 107 female teenagers. To measure the dependent variable, namely hemoglobin levels, the materials used include blood samples taken using a rapid hemoglobin test tool. To measure the independent variable using a questionnaire measuring tool. Data were analyzed univariate, bivariate and multivariate. The results of this study showed that there was an increase in the prevalence of anemia in adolescent girls. there was a significant relationship between Nutritional Status; Consumption of Fe tablets, length of menstruation, food security, maternal education, family income, iron intake with the incidence of anemia in adolescent girls, and these variables are risk factors for the incidence of anemia. The most dominant variable at risk for anemia in adolescent girls is vegetable consumption with a value of $Exp\beta=5.632$, this means that

adolescents who rarely consume vegetables were at 5.632 times the risk of experiencing anemia. Improving cross-sector collaboration to detect anemia early in adolescent girls, strictly monitoring the consumption of Fe tablets in schools, providing health education media in schools and empowering the environment around students' homes to maintain family food security.

Pendahuluan

Anemia merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan penderitanya mengalami kelelahan, letih dan lesu sehingga akan berdampak pada kreativitas dan produktivitasnya. (Gunadi, 2022). Anemia yaitu suatu kondisi dimana sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari biasanya. Anemia dapat terjadi sementara atau dalam jangka panjang, dengan tingkat keparahan yang bisa ringan sampai berat (Putri, 2021).

Data WHO pada Tahun 2019 menyatakan bahwa prevalensi anemia secara global pada wanita usia subur (15-49 tahun) sebesar 29,9 %. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja di Indonesia terbilang masih cukup tinggi yaitu sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia (Gunadi, 2022). Data Jawa Barat, 40% atau 1,7 juta remaja putri mengalami anemia (Abdussalam, 2022). Prevalensi Anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar pada Tahun 2023 sebesar 44% .

Anemia bisa dialami oleh siapa saja, termasuk anak remaja. Namun, remaja putri berisiko lebih tinggi mengalami anemia. Salah satu alasannya remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya. Menstruasi bulanan menyebabkan para remaja putri mudah mengalami anemia, yaitu kondisi dimana sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari biasanya. Sehingga membuat tubuh lebih mudah lemas dan mudah untuk pingsan (Astasari, 2022).

Pada usia remaja, yaitu usia 10-19 tahun, merupakan transisi dari masa anak ke masa dewasa, ditandai sejumlah perubahan yaitu berupa biologis, kognitif, dan emosional. Asupan zat gizi yang optimal dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek tersebut. Kondisi

anemia pada remaja dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik serta remaja lebih cenderung untuk mengkonsumsi makan cepat saji (Gunadi, 2021; Putri, 2021)

Hasil Penelitian Basit et al. (2017) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan lama menstruasi dengan kejadian Anemia pada remaja putri. Risiko anemia sangat tinggi di kalangan remaja perempuan pada usia dini dan di antara mereka yang tinggal di rumah tangga yang rawan pangan (Gebreyesus et al, 2019). Terdapat hubungan yang signifikan pendidikan orang tua dengan kejadian anemia pada siswi (Azwar, 2021). Terdapat hubungan yang signifikan konsumsi protein dan zat besi dengan kejadian anemia (Annisa et al., 2024)

Kementerian Kesehatan telah melakukan intervensi spesifik dengan pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja puteri dan ibu hamil. Selain itu, Kemenkes juga melakukan penanggulangan anemia melalui edukasi dan promosi gizi seimbang, fortifikasi zat besi pada bahan makanan serta penerapan hidup bersih dan sehat (Gunadi, 2021)

Dampak anemia pada remaja putri diantaranya mengalami penurunan imunitas dan rentan terpapar penyakit infeksi, penurunan konsentrasi belajar dan prestasi di sekolah serta penurunan kebugaran dan produktivitas kerja. Untuk meminimalisir potensi anemia yang berakibat terhadap kesehatan dan prestasi di sekolah, pemberian tablet tambah darah juga untuk mempersiapkan kesehatan remaja putri pada saat sebelum menjadi seorang ibu. Pemberian TTD pada remaja putri ini untuk mencegah ibu nantinya melahirkan bayi dengan tubuh pendek (stunting) atau berat badan lahir rendah (Astari, 2022).

Kabupaten Kuningan Berdasarkan hasil pengukuran TB/U pada balita bulan Agustus 2022, di Puskesmas Cigandamekar

persentase stunting tertinggi adalah desa karangmuncang sebesar 32,75%. Angka ini masih sangat tinggi dari target stunting yang ditetapkan kecamatan cigandamekar yaitu 18,4%

Dari uraian latar belakang di atas, kejadian stunting dapat dicegah secara dini dengan mempersiapkan Remaja Putri yang sehat dan cerdas sehingga pada saat dewasa bisa menjadi seorang ibu yang mampu mempersiapkan gizi yang baik agar tidak terjadi stunting pada anak yang dilahirkannya.

Rumusan penelitian ini adalah berapakah prevalensi anemia dan variabel apakah yang paling dominan sebagai faktor resiko terjadinya anemia pada remaja putri di Sekolah MTS dan SMA PUI Ciwedus?. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan prevalensi anemia, menganalisis hubungan status gizi, lama menstruasi, konsumsi tablet Fe, ketahanan pangan, faktor sosial-ekonomi, dan Asupan zat besi terhadap kejadian anemia, serta menganalisis faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian anemia pada remaja putri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi prevalensi dengan menggunakan rancangan cross sectional survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswi MTs (Kelas VII-VIII) dan Siswi SMA (kelas X-XI) PUI Ciwedus di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar yang berjumlah 107 orang. Sampel penelitian ini yaitu keseluruhan dari jumlah populasi (total sampling). Teknik pengambilan sampel dengan cara *Consecutive sampling* yaitu subyek yang memenuhi kriteria dimasukkan dalam penelitian sampai subyek yang dibutuhkan terpenuhi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu siswi yang terdaftar pada absensi kelas sedangkan kriteria eksklusi

yaitu siswi yang tidak hadir saat penelitian dilaksanakan.

Untuk mengukur variabel *dependent* yaitu kejadian anemia dengan melakukan pemeriksaan kadar Hemoglobin menggunakan satu set rapid test haemoglobin. Untuk mengukur variabel *independent* yang meliputi indeks massa tubuh dengan melakukan pemeriksaan tinggi badan dan berat badan menggunakan alat meteran dan timbangan injak. Untuk mengukur variabel konsumsi tablet tambah darah, lama menstruasi, ketahanan pangan dan sosial-ekonomi orang tua menggunakan kuesioner gabungan dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Untuk mengukur asupan nutrisi sumber zat besi menggunakan *Food Frequency Questionnaire* (FFQ).

Penelitian ini telah dilakukan di Sekolah yaitu MTs dan SMA PUI Ciwedus Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar pada Bulan Januari-Februari Tahun 2024. Setelah data terkumpul dilakukan analisis secara univariat (tabel distribusi frekuensi), bivariat (uji *Chi-Square*) dan multivariat (Regresi Logistik Ganda). Pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic Versi 25.

Hasil Penelitian

1. Prevalensi Anemia

Prevalensi Anemia pada Remaja Putri pada Tahun 2023 di Sekolah MTs PUI Ciwedus sebesar 53% meningkat menjadi 75% pada Tahun 2024. Sedangkan prevalensi Anemia pada Remaja Putri di SMA PUI Ciwedus Tahun 2023 sebesar 37,5% meningkat menjadi 84,2% pada Tahun 2024.

2. Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Faktor Risiko Anemia pada Remaja Putri di Desa Timbang Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Faktor Risiko Anemia pada Remaja Putri

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Anemia		
Anemia	62	57,9
Tidak Anemia	45	42,1
Jumlah	107	100,0
Status Gizi (IMT)		
Normal	33	30,8
Tidak Normal	74	69,2
Jumlah	107	100,0
Konsumsi Fe		
Ya	25	23,4
Tidak	82	76,6
Jumlah	107	100,0
Lama Menstruasi		
Normal	40	37,4
Tidak Normal	67	62,6
Jumlah	107	100,0
Ketahanan Pangan		
Baik	33	30,8
Kurang baik	74	69,2
Jumlah	107	100,0
Pendidikan Ayah		
Tinggi	25	23,4
Rendah	82	76,6
Jumlah	107	100,0
Pendidikan Ibu		
Tinggi	24	22,4
Rendah	83	77,6
Jumlah	107	100,0
Penghasilan Keluarga		
Menengah ke atas	49	45,8
Rendah	58	54,2
Jumlah	107	100,0
Protein Hewani		
Sering	41	38,3
Jarang	66	61,7
Jumlah	107	100,0
Protein Nabati		
Sering	30	28,0
Jarang	77	72,0
Jumlah	107	100,0
Konsumsi Sayur		
Sering	22	20,6
Jarang	85	79,4
Jumlah	107	100,0

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Konsumsi Buah		
Sering	29	27,1
Jarang	78	72,9
Jumlah	107	100,0

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa dari 107 Siswi 62 (57,9%) mengalami Anemia; 74 (69,2%) Siswi memiliki Status Gizi (IMT) tidak normal (kurus dan sangat kurus); 82 (76,6%) siswi tidak konsumsi Tablet Tambah Darah; 67 (62,6%) siswi mengalami lama menstruasi yang tidak normal (> 7 hari); 74 (69,2%) keluarga Siswi memiliki ketahanan pangan yang kurang baik; 82 (76,6%) Ayah siswi berpendidikan rendah; 83 (77,6%) ibu siswi memiliki tingkat pendidikan rendah dan 58 (54,2%) orang tua siswi memiliki tingkat penghasilan keluarga yang rendah. Sebagian besar

siswi/remaja putri jarang mengkonsumsi makanan yang mengandung sumber zat besi yang berasal dari protein hewani, protein nabati, sayur dan buah

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi (IMT), konsumsi tablet Fe, lama menstruasi, ketahanan pangan, sosial ekonomi dan asupan zat besi dengan kejadian anemia. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Hubungan Status Gizi (IMT), Konsumsi Tablet Fe, Lama Menstruasi, Ketahanan Pangan, Sosial Ekonomi dan Asupan Zat Besi dengan Kejadian Anemia

Faktor Risiko	Kejadian Anemia				Jumlah	Prevalence Ratio	CI (95%)	p-value	
	Tidak Anemia		Anemia						
	n	%	n	%					
Status Gizi (IMT)									
Normal	20	60,6	13	39,4	33	100	1,794	1,177-2,734	0,017
Tidak Normal	25	33,8	49	66,2	74	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Konsumsi Tablet fe									
Ya	17	68,0	8	32,0	25	100	1,991	1,330-2,981	0,006
Tidak	28	34,1	54	65,9	82	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Lama Menstruasi									
Normal	23	57,5	17	42,5	40	100	1,751	1,135-2,702	0,022
Tidak normal	22	32,8	45	67,2	67	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			

Faktor Risiko	Kejadian Anemia				Jumlah		Prevalence Ratio	CI (95%)	p-value
	Anemia		Tidak Anemia						
	n	%	n	%	n	%			
Ketahanan Pangan									
Baik	21	63,6	12	36,4	33	100	1,962	1,292-2,980	0,005
Kurang Baik	24	32,4	50	67,6	74	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Pendidikan Ayah									
Tinggi	7	28,0	18	72,0	25	100	1,342	0,978-1,842	0,163
Rendah	38	46,3	44	53,7	82	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Pendidikan Ibu									
Tinggi	5	20,8	19	79,2	24	100	1,528	1,141-2,046	0,031
Rendah	40	48,2	43	51,8	83	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Penghasilan Keluarga									
Menengah ke atas	15	30,6	34	69,4	49	100	1,437	1,039-1,989	0,045
Rendah	30	51,7	28	48,3	58	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Protein Hewani									
Sering	18	60	12	40	30	100	1,711	1,122-2,608	0,033
Jarang	27	35,1	50	64,9	77	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Protein Nabati									
Sering	19	46,3	22	53,7	41	100	1,176	0,754-1,836	0,613
Jarang	26	39,4	40	60,6	66	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Konsumsi Sayur									
Sering	14	63,6	8	36,4	22	100	1,754	1,144-2,662	0,040
Jarang	31	36,5	54	63,5	85	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			
Konsumsi Buah									
Sering	14	48,3	15	51,7	29	100	1,215	0,763-1,935	0,566
Jarang	31	39,7	47	60,3	78	100			
Jumlah	45	42,1	62	57,9	107	100			

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = < 0,05$) antara status gizi (IMT), konsumsi tablet Fe, lama menstruasi,

ketahanan pangan, pendidikan ibu, penghasilan keluarga, konsumsi protein hewani dan sayur terhadap kejadian anemia

pada remaja putri di MTs dan SMA PUI Ciwedus

4. Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah metode statistik yang digunakan dalam penelitian

kuantitatif untuk menganalisis hubungan kompleks antara dua atau lebih variabel *independent* dan variabel *dependent*. Hasil analisis multivariate dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3.
Analisis Multivariabel (Regresi Logistik Ganda) Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Remaja Putri

No	Variabel	B	S.E	Expβ	95 % CI	sig
1.	Status Gizi	1,146	0,502	3,145	1,176-8,412	0,022
2.	Konsumsi Fe	1,406	0,546	4,079	1,398-11,903	0,010
3.	Ketahanan Pangan	1,222	0,506	3,394	1,260-9,141	0,016
4.	Lama Menstruasi	0,946	0,478	2,574	1,010-6,564	0,048
5.	Konsumsi Sayur	1,728	0,597	5,632	1,747-18,156	0,004

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukan analisis multivariat (regresi logistik ganda) dengan metode Backward-LR dan melalui 5 langkah pemodelan maka didapatkan 5 variabel yang signifikan beresiko terhadap kejadian anemia pada remaja putri yaitu status gizi, konsumsi Fe, ketahanan pangan, lama menstruasi dan konsumsi sayur. Dari 5 variabel tersebut, variabel yang paling dominan beresiko terhadap kejadian anemia pada remaja putri adalah konsumsi sayur dengan nilai $Exp\beta = 5,632$, hal ini berarti remaja yang jarang konsumsi sayur beresiko 5,632 kali mengalami anemia.

Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah sasaran skrining anemia pada siswi MTs dan SMA PUI Ciwedus sehingga prevalensi anemia juga bertambah. Prevalensi anemia pada Siswi SMP/SMA di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar masih tinggi belum mencapai target yang diharapkan yaitu < 30%.

Kegiatan skrining/deteksi dini anemia pada remaja putri merupakan salah satu contoh kegiatan dalam pencegahan sekunder yang bertujuan untuk mengurangi keparahan

yang lebih serius dari penyakit melalui diagnosis dini dan pengobatan. Tindakan pencegahan diarahkan pada periode antara timbulnya penyakit dan masa diagnosis yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi penyakit (Supardi & Surahman, 2016). Menurut Eliana & Sumiati (2016), manfaat dari pengukuran prevalensi diantaranya dapat menggambarkan tingkat keberhasilan program pemberantasan penyakit dan menyatakan banyaknya kasus yang dapat didiagnosis.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Triwinarni et al. (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan status gizi dengan kejadian anemia pada siswi. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri. Pada saat wawancara sebagian besar siswi mengatakan suka lupa konsumsi tablet Fe, ada yang mengatakan tidak suka karena bau dan mual. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Azwar et al. (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada siswi.

Hasil penelitian ini secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara Lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Sebagian besar siswi mengalami menstruasi > 7 hari dan pada saat pemeriksaan kesehatan secara umum beberapa siswi secara klinis tampak pucat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Triwahyuni (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dalam keluarga dengan kejadian anemia pada remaja putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswi sebagian besar keluarga Siswi kurang memanfaatkan lingkungan rumah dengan memelihara dan menanam sumber protein hewani dan nabati. Skor keragaman pangan, status ketahanan pangan rumah tangga, dan status hidup remaja merupakan faktor penentu utama terjadinya anemia (Gonete et al, 2018). Perempuan yang melaporkan kerawanan pangan mempunyai kemungkinan 1,6 kali lebih besar menderita anemia dibandingkan dengan perempuan yang mempunyai ketahanan pangan (Ghose et al., 2016).

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan penghasilan keluarga dengan kejadian anemia, namun pendidikan ayah tidak bermakna terhadap kejadian anemia. Hal ini dikarenakan sebagian besar Ibu Siswi bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, diharapkan Seorang Ibu memiliki lebih banyak waktu di rumah daripada seorang ayah sehingga ibu dapat mendidik, merawat/memelihara kesehatan anggota keluarganya terutama pemenuhan gizi seimbang untuk anak perempuannya. Sebagian besar pekerjaan ayah siswi sebagai buruh dan pedagang kecil dengan pendapatan keluarga antara Rp. 500.000,00 sampai dengan Rp. 1.000.000,00. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasan et al. (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara pendidikan ayah dengan kejadian anemia pada siswi.

Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan nutrisi zat besi (protein hewani) dengan kejadian anemia. Hasil penelitian ini didukung oleh data FFQ dari sumber zat besi (protein hewani), yang mana sebagian besar siswi tidak konsumsi hati sapi sebesar 77,57%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Darma et al. (2019) dan Azwar et al. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan asupan protein hewani dan asupan zat besi terhadap kejadian anemia pada siswi. Terdapat hubungan yang signifikan asupan nutrisi sumber zat besi (konsumsi sayur) dengan kejadian anemia. Berdasarkan data FFQ dalam penelitian ini didapatkan bahwa Siswi yang tidak konsumsi sumber zat besi dari sayuran seperti daun singkong (39,25%), sawi (19,6%), kacang panjang (45,79%) dan buncis (39,25%).

Tidak terdapat hubungan yang signifikan konsumsi buah dengan kejadian anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Permatasari et al. (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan konsumsi Vitamin C (buah dan sayur) terhadap kejadian anemia pada remaja putri. Tidak terdapat hubungan yang signifikan asupan nutrisi sumber zat besi (protein nabati) dengan kejadian anemia. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan, hanya 16% keluarga siswi menanam sumber protein nabati seperti tanaman kacang-kacangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Eniwati (2019), terdapat hubungan yang signifikan asupan protein nabati dengan kejadian Anemia pada Siswi.

Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda didapatkan bahwa, variabel yang paling dominan terhadap kejadian anemia remaja putri adalah konsumsi sayuran. Hasil penelitian Agustina et al. (2017), berdasarkan analisis multivariat regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan terhadap kejadian anemia

adalah asupan zat gizi protein OR 4,255 pada CI (1, 850-9,784).

Diharapkan meningkatkan kerjasama lintas sektor untuk mendeteksi secara dini anemia pada remaja putri, pemantauan konsumsi tablet Fe secara ketat di sekolah, menyediakan media edukasi kesehatan di sekolah dan memberdayakan lingkungan sekitar rumah siswi untuk menjaga ketahanan pangan keluarga

Kesimpulan

1. Prevalensi anemia pada Siswi MTs sebesar 75% dan prevalensi anemia pada siswi SMA sebesar 84,2%
2. Dari 107 Siswi MTs dan SMA PUI Ciwedus didapatkan 62 (57,9%) mengalami anemia, 74 (69,2%) siswi/remaja putri memiliki status gizi (IMT) tidak normal, 82 (76,6%) siswi tidak konsumsi tablet Fe, 67 (62,6%) lama menstruasi siswi tidak normal (> 7 hari), dan 74 (69,2%) keluarga siswi memiliki ketahanan pangan yang kurang baik. Berdasarkan kondisi sosial-ekonomi keluarga, 76,6% ayah siswi memiliki tingkat pendidikan rendah, 77,6% ibu siswi memiliki tingkat pendidikan rendah, dan 54,2% orang tua siswi memiliki tingkat penghasilan keluarga rendah, Sebagian besar siswi jarang konsumsi protein hewani (61,7%), 72% jarang konsumsi protein nabati, 79,4% jarang konsumsi sayur, dan 72,9% jarang konsumsi buah
3. Terdapat hubungan yang signifikan status gizi (IMT), konsumsi tablet Fe, lama menstruasi, ketahanan pangan, pendidikan ibu, penghasilan keluarga, asupan zat besi (protein hewani dan konsumsi sayur) dengan kejadian anemia pada remaja putri.
4. Faktor yang paling dominan beresiko terhadap kejadian anemia pada remaja putri adalah konsumsi sayur. Remaja yang jarang konsumsi sayur berisiko 5, 632 kali mengalami kejadian anemia.

Daftar Pustaka

- Annisa, R., Skripsiana, N.S., Muthmainah, N.Juhairina., Heriyani, F (2024). Hubungan Tingkat Konsumsi Protein, Zat Besi, dan Asam Folat dengan Kejadian Anemia pada Mahasiswa Kedokteran. *Homeostasis*, 7(1): 179-192. Retrieved from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/12406>
- Abdussalam, M.S. (2022). *1,7 Juta Remaja Putri Jabar Kurang Darah, Pemerintah Diminta Gencar Suplai Tablet Tambah Darah*. Retrieved from: <https://jabar.tribunnews.com/2022/11/09/17-remaja-putri-jabar-kurang-darah-pemerintah-diminta-gencar-suplai-tablet-tambah-darah>
- Agustina, E. E., Laksono, B., Indriyanti, D. R. (2017). Determinan Risiko Kejadian Anemia pada Remaja Putri Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kabupaten Kebumen. *Public Health Perspective Journal* 2 (1): 26 - 33. Retrieved from: <https://journal.unnes.ac.id/nju/hpj/article/view/10995>
- Astasari. (2022). *Cegah Anemia pada Remaja Putri dengan Tablet Tambah Darah*. Retrieved from: <https://promkes.kemkes.go.id/cegah-anemia-pada-remaja-putri-dengan-tablet-tambah-darah>. Jakarta: Kemenkes R.I.
- Darma, I. B. S., Sukraniti, D. P., & Kusumayanti, G. A. D. (2019). Hubungan Asupan Protein Hewani, Zat Besi dan Asam Folat dengan Kadar Hemoglobin Remaja Putri. *Journal of Nutrition Science*, 8(3). Retrieved from: <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIG/article/view/703>
- Eliana, & Sumiati, S. (2016). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes R.I
- Eniwati., Dewi, R., Trijayanti, W., & Graharti, R. (2019). Hubungan Asupan Protein Nabati dengan Kadar Hemoglobin pada Wanita Usia

- Remaja Vegan. *Medula*, 9(2). Retrieved from: <http://repository.lppm.unila.ac.id/21713/1/2632-3339-1-PB.pdf>
- Gebreyesus, S. H., Endris, B. S., Beyene, G.T., Farah, A.M., Elias, F., & Bekele, H. I. N. (2019). Anaemia Among Adolescent Girls In Three Districts in Ethiopia. *BMC Public Health*, 19:92. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6422-0>
- Ghose, B., Tang, S, Yaya, S., & Feng, Z. (2016). Association Between Food Insecurity and Anemia Among Women of Reproductive Age. *PeerJ Life and Environment*. Retrieved from: <https://peerj.com/articles/1945/>
- Gonete, K. A., Tariku, A., & Wami, S. D., Derso, T. (2018). Prevalence and Associated Factors of Anemia among Adolescent Girls Attending High Schools in Dembia District, Northwest Ethiopia. *Arch Public Health*, Dec 21:76:79. Retrieved from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30598822/>.
- Gunadi, B. (2022). *Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia*. Retrieved from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/21012600002/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia.html>. Jakarta: Kemenkes R.I
- Hasan, D. F. N., Rahma, A., & Ariestiningsih, E.S. (2023). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 10 GKB Gresik. *Ghidza Media Journal*. 5(1): 56-70. Retrieved from: <https://journal.umg.ac.id/index.php/ghidzamediajournal/article/view/6212>
- Kemenkes R.I. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. (2018). Jakarta: Kemenkes RI.
- Permatasari, T., Briawan, D., & Madanijah, S. (2020). Hubungan Asupan Zat Besi Dengan Status Anemia Remaja Putri Di Kota Bogor. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2). Retrieved from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/935>
- Putri, C. M. (2021). *Edukasi Anemia pada Remaja*. Retrieved from: <https://yankes.kemkes.go.id/read/209/edukasi-anemia-pada-remaja-oleh-dr-chikita-medika-putri>. Jakarta: Kemenkes R.I
- Triwinarni, C., Hartini, N. S., Susilo, J. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Gizi Besi (AGB) pada Siswi SMA di Kecamatan Pakem. *Jurnal Nutrisia*, 19(1): 61-67. Retrieved from: <https://www.nutrisiajournal.com/index.php/JNUTRI/article/view/49>
- Triwahyuni, R.Y. (2022). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Defisiensi Zat Besi pada Remaja Putri di SMAN 7 Kota Cirebon. *Midwife's Research*. Retrieved from: <journal.stikesmuhrb.ac.id>.
- WHO. (2021). *Global Anaemia Estimate: Anaemia in Women and Children*. Retrieved from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia-in-women-and-children>